

PROBLEMATIKA TARI MINANGKABAU DALAM DINAMIKA PERTUNJUKAN INDUSTRI HIBURAN

Indrayuda

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Email: indrayudayusuf@yahoo.co.id

Abstract

This article is part of a research that reveals the problems regarding the Minangkabau dances from West Sumatera province. The development of entertainment industry has influenced the public taste in choosing art performance. The Minangkabau dances are threatened as an entertaining art in West Sumatera because they are less interesting to the entertaining art fans. This research is qualitative. Data is collected through observation, interview, and documentation. The data is then analysed using ethnography and phenomenology. The result shows that there are various weaknesses of the Minangkabau dances in aspects of artistic, esthetic, technique, and packaging. The weaknesses are identified through its movements, performance structures, durations, costumes, make-ups, as well as the dancers' skills and expressions. Besides, the Minangkabau dances are not yet managed professionally for marketing purpose.

Key Word: *Minangkabau dances, entertaining arts, entertaining industry*

Abstrak

Artikel ini bagian dari hasil penelitian, yang mengungkapkan masalah tentang problematika pertunjukan tari Minangkabau di Sumatera Barat. Berkembangnya industri pertunjukan hiburan saat ini, berdampak pada selektifnya selera seni masyarakat. Pada akhirnya tari Minangkabau terancam dari kedudukannya sebagai seni pertunjukan hiburan di Sumatera Barat. Realitasnya Tari Minangkabau semakin tidak diminati oleh para konsumen hiburan di Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data dilakukan dengan etnografi dan fenomenologi. Ditemukan berbagai kelemahan dari tari tradisional Minangkabau, baik dari aspek artistik, estetis, teknik, dan kemasan pertunjukan. Kelemahan tersebut teridentifikasi seperti kemasan gerak, struktur pertunjukan, durasi pertunjukan, kostum dan tata rias, serta ketrampilan dan ekspresi penari. Selain itu, tari Minangkabau juga belum tergarap dari aspek manajemen pemasarannya.

Kata kunci: *Tari Minangkabau, seni hiburan, industri hiburan*

Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat merupakan pemilik tari Minangkabau secara cultural. Secara tradisi masyarakat Minangkabau baik yang menetap di berbagai *nagari*, kabupaten, dan kota di Sumatera Barat, membudayakan tari Minangkabau dalam kehidupannya. Kegiatan seperti upacara adat, baik adat penobatan penghulu (*pangulu*), adat perkawinan, adat kematian, dan adat tradisi *alek nagari*, secara tradisi menggunakan tari Minangkabau untuk kepentingan acara tersebut. Sampai saat ini masyarakat Minangkabau masih memandang bahwa tari Minangkabau adalah

tarian warisan budaya nenek moyang mereka, yang secara turun-temurun menjadi budaya mereka. Mereka mengakui keberadaan tari Minangkabau sebagai identitas bersama, yang mencerminkan kepribadian mereka secara kolektif.

Tari Minangkabau di berbagai kota di Sumatera Barat, jarang menjadi konsumsi hiburan masyarakat pelancong dan masyarakat pencinta seni hiburan. Akan tetapi adalah tari garapan baru yang berakar pada tari Minangkabau, dan masyarakat luar Sumatera Barat menyebutnya tari Minangkabau. Tarian yang sering ditonton oleh masyarakat ke-

Problematika Tari Minangkabau dalam ...

banyakan dan pelancong saat ini bukan merupakan tari Minangkabau tradisi. Artinya struktur garapannya tidak berpola pada susunan tradisi lama, akan tetapi telah mengalami proses pengembangan kreativitas. Faktanya adalah tari ini telah mengalami intervensi pengetahuan koreografi, sehingga dikemas dengan memperhatikan hukum-hukum seni pertunjukan modern.

Globalisasi telah merambah berbagai sektor kehidupan masyarakat di berbagai belahan negeri di Indonesia, termasuk Sumatera Barat, baik di pedesaan maupun di perkotaan, salah satunya sektor kesenian dan kepariwisataan. Dampak kehadiran globalisasi memunculkan hadirnya sektor industri hiburan dan kepariwisataan di Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya. Kehadiran industri hiburan, telah mendorong terbentuknya berbagai rumah produksi, sanggar-sanggar seni pertunjukan, dan pengelola pertunjukan, baik yang bersifat amatir, semi professional maupun professional di Sumatera Barat.

Memandang tentang digalakkannya industri seni pertunjukan di Sumatera Barat, hal ini berakibat terjadinya peta persaingan yang kompetitif antara kesenian tradisional dan kesenian modern atau kesenian kreasi. Peta persaingan tersebut terbangun akibat adanya pasar seni pertunjukan hiburan, yang bertindak sebagai muara dari produksi seni pertunjukan dari berbagai komunitas seni di Sumatera Barat. Oleh karena itu, persaingan didasarkan kepada kualitas pertunjukan, inovasi garapan atau inovasi bentuk pertunjukan dan inovasi manajemen seni pertunjukan.

Persaingan yang kompetitif berdampak kepada tersingkirnya bentuk-bentuk kesenian tradisi Minangkabau, seperti tari Minangkabau maupun musik Minangkabau. Keberadaan mereka terdesak oleh kesemarakan dan kualitas dari *performance* seni tari kreasi, ataupun seni tari latar yang banyak diproduksi oleh rumah-rumah produksi di berbagai kota di Sumatera Barat, yang tersebar di Kota Padang, Bukit Tinggi dan Paya Kumbuh. Akibatnya tari Minangkabau kekurangan pasar, pasar tari Minangkabau berkisar pada acara pesta perkawinan saja, meskipun masih ditemui tampil di gedung-gedung mewah atau hotel berbintang, tak lain sekadar pelengkap pesta perkawinan. Terkadang dipinggirkan oleh kehadiran organ tunggal pada acara pesta perkawinan tersebut.

Fenomena-fenomena budaya yang terjadi tersebut, tidak bisa dilepaskan dari berbagai perspektif perubahan sosial budaya dengan begitu saja. Perubahan menimbulkan berbagai gejala, yang berdampak kurang baik pada sebuah budaya tradisi yang telah eksis, ataupun keberlangsungan suatu unsur kebudayaan. Di sisi lain fenomena yang muncul akibat perubahan memperkuat keberlangsungan suatu unsur kebudayaan, seperti munculnya berbagai pembaharuan (inovasi) dalam bentuk karya seni, seperti munculnya trend tari latar, tari kreasi dan tari kontemporer (Indrayuda, 2011: 213).

Merujuk penjelasan di atas, bahwa perubahan yang terjadi tidak semata-mata berkonotasi negatif, akan tetapi perlu disikapi dengan sebuah daya kreativitas. Seperti yang banyak dilakukan oleh seniman akademik. Impak dari kreativitas tersebut muncul model-model penyajian tari yang inovasi. Pada gilirannya model-model tersebut mampu memenuhi selera pasar, dan meningkatkan daya jual dan persaingan dalam industri hiburan.

Seperti penjelasan Rusliana (2011: 99), keterpurukan tari tradisi dalam persaingan memperebutkan pasar disebabkan oleh berbagai aspek seperti bentuk yang tidak aktual, disain, pola garap dan tata teknik pentas serta musik yang itu ke itu saja dan kemasan penyajiannya yang tidak terpola dengan rapi. Tari tradisi cenderung berlama-lama, rumit, kaku dalam aturan dan gerak kurang bervariasi, sehingga penonton jemu dan merasa lelah dengan sajiannya.

Pada dasarnya wisatawan mancanegara ataupun wisatawan lokal sebagai konsumen dari jasa seni pertunjukan tari, lebih menyukai tari yang spesifik, atraktif, tidak bertele-tele dan dikemas dengan rapi serta memiliki durasi waktu yang tidak terlalu lama, berkisar 3 sampai 5 menit satu repertoar. Sehingga karya tari tersebut terkesan padat dan kemas atau rapi, kemas dari unsur sikap penari dan kostum serta musik dan struktur pertunjukannya.

Sering pertunjukan tari tradisi ditinggalkan oleh penonton, banyak kursi di gedung tidak penuh, karena sebuah penyajian tari tradisi yang tidak kemas. Durasi waktu yang terlalu lama, kostum yang usang baik dari disain, corak dan warna. Selain itu, musik yang tidak harmoni dengan gerakan, realitas ini berimpak kepada menurunnya minat penonton untuk menonton pertunjukan tari tradisi

Minangkabau. Pada gilirannya tari Minangkabau ditinggal oleh konsumen dan pengelola industri hiburan (Indrayuda, 2011: 239).

Realitasnya banyak pertunjukan tari Minangkabau yang dianggap telah lewat masa tayangnya, artinya bentuk garapan, struktur penyajian dan kemasannya tidak berakar pada model koreografi yang populer masa kini. Masa kini pengguna jasa seni pertunjukan tari menginginkan pola garap dalam bentuk koreografi kelompok. Selain itu bentuk garapan gerak yang baru, tidak terlalu rumit, tetapi banyak variatif. Sehingga tari tersebut lebih baru dalam kemasannya.

Seperti penjelasan Susmiarti (2009: 47), tari Minangkabau yang layak jual adalah tari yang bentuk geraknya tidak stakan. Artinya gerakan tari perlu dikembangkan dalam bentuk baru, dengan tetap berakar pada idiom tradisi Minangkabau. Pembaharuan atau inovasi perlu dilakukan pada aspek pola garap, karena para penikmat tontonan tari hiburan adalah penentu dalam pasar industri pertunjukan hiburan. Masa kini tari Minangkabau bukan hanya untuk kepentingan adat dan kegiatan-kegiatan tradisi yang diwariskan saja, tetapi untuk dipasarkan, dijual sebagai komoditi industri hiburan bagi masyarakat dalam dan luar negeri.

Rumah-rumah produksi telah memproduksi tari siap pakai yang berorientasi kepada selera pasar, nilai jual (ekonomi) dan memiliki nilai pembaharuan dalam pertunjukannya. Merujuk pada paparan Nerosti (2011: 89), kecenderungan tari tradisi yang berlama-lama dan tidak terlalu kemas serta disain gerak yang berulang, menyebabkan penonton kurang memiliki respon estetis. Padagilirannya pertunjukan tari Minangkabau ditinggalkan oleh konsumen. Pada tataran lain, tari Minangkabau kalah bersaing memperebutkan pasar industri seni pertunjukan hiburan di Sumatera Barat. Pada akhirnya aktivitas tari Minangkabau dan senimannya berkisar di seputaran acara adat dan ritual adat yang secara tradisi masih eksis di pelosok-pelosok kampung dan *nagari*.

Secara konsep industri hiburan dan kepariwisataan, tari Minangkabau dewasa ini telah tidak layak jual. Ketidak layak jualan tersebut terletak pada tidak adanya inovasi koreografi, komposisi, maupun pada inovasi gerak yang tidak bervariasi, dan durasi waktu serta pada tataan musik, rias dan busana yang masih berorientasi tradisional. Hal-hal yang dipandang terlalu berbelit-belit dan tidak efisien

dalam penyajiannya, juga merupakan titik lemah dari tari Minangkabau. Pada hal gaya yang berkembang pada saat ini dalam pertunjukan industri hiburan adalah tarian pop, tarian yang ringan dalam pemahaman, dinamik, rapi kemasannya, harmoni dan glamor dalam tataan musik, rias dan busana. Selain itu, sarat dengan variasi gerak dan improvisasi penari. Model tari Minangkabau yang disajikan oleh senimannya saat ini, telah tidak selaras dengan selera masyarakat seni pertunjukan hiburan di Sumatera Barat.

Oleh yang demikian, penelitian ini mencoba menemukan akar permasalahan yang dihadapi tari Minangkabau masa kini dari sudut pandang industri pertunjukan hiburan. Karena dengan adanya industri hiburan yang berkembang sangat pesat dewasa ini, berdampak terhadap terdepaknya tari tradisional Minangkabau dari peranannya sebagai warisan budaya masyarakat Minangkabau. Diharapkan dari penelitian ini akan menemukan kelemahan tari tradisional Minangkabau dari aspek artistik berdasarkan kriteria seni pertunjukan hiburan. Dari persoalan tersebut akan dapat diperoleh informasi yang berguna untuk melahirkan model tari tradisional Minanghasilkan inovatif. Penelitian ini difokuskan pada tari Minangkabau dari aspek kemas seni pertunjukan yang berorientasi pada seni pertunjukan hiburan

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode survei dan deskriptif. Tari tradisional Minangkabau sebagai warisan budaya masyarakat Minangkabau adalah objek kajian dalam penelitian ini, yang difokuskan pada masalah artistiknya dari sudut pandang seni pertunjukan hiburan. Kemasan artistik tari tradisional Minangkabau merupakan objek utama dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengamatan secara mendalam pada berbagai bentuk struktur pertunjukan, kemasan pertunjukan, disain dinamika, kostum, musik dan tata rias serta disain lantai dan ekspresi artistik penari. Pengamatan juga dilakukan terhadap aktivitas pertunjukan dari tari tradisional Minangkabau. Selain pengamatan, wawancara juga digunakan untuk menghimpun data yang berkenaan dengan fokus penelitian, baik secara terstruktur maupun secara acak dan situasional. Selain itu,

Problematika Tari Minangkabau dalam ...

pendokumentasian dari aktivitas serta studi pustaka tentang tari Tradisional Minangkabau juga dilakukan untuk melengkapi pengumpulan data pada penelitian ini.

Peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, dibantu dengan berbagai peralatan lain seperti alat pencatat, perekam dan sketsa. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep fenomenologi dan metode etnografi yaitu berupa menentukan objek penelitian, melakukan observasi lapangan, melakukan analisis domain, melakukan observasi terfokus, melakukan analisis taksonomi, melakukan observasi terseleksi, melakukan analisis komponensial, melakukan analisis tema budaya, dan menulis laporan.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Selera Masyarakat Masa Kini, Terhadap Perkembangan Tari Minangkabau Sebagai Bagian dari Industri Hiburan di Sumatera Barat

Selera masyarakat saat ini turut mempengaruhi perkembangan tari sebagai bagian dari industri seni pertunjukan di Sumatera Barat. Mulai memasuki dekade tahun 1980-an perkembangan seni pertunjukan hiburan telah mulai pesat di Sumatera Barat. Hal ini juga ditandai dengan telah banyak berdiri *event organizer* ataupun sanggar-sanggar tari yang berorientasi profit atau berorientasi komersial dan semi profesional di Sumatera Barat. Sehingga masyarakat telah mulai menggunakan jasa para pelaku seni pertunjukan, untuk memuaskan kepentingan naluri mereka akan sebuah tontonan kesenian, atau pun untuk status dan menyemarakkan acara yang mereka gelar, baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Pada sisi lain, perkembangan pengetahuan tentang seni pertunjukan, maupun informasi dan teknologi yang telah merebak di Sumatera Barat, membuat munculnya ide-ide baru dalam tatanan seni pertunjukan. Pada dasarnya pertunjukan tari belum digunakan dalam acara seremonial pemerintah dan kegiatan pribadi maupun kegiatan seremonial suatu komunitas, saat ini telah digunakan tarian sebagai bagian dari sarana hiburan masyarakat tersebut. Selera masyarakat yang konvensional berubah pada selera konsumtif dan penuh dengan kesemarakkan atau glamour dalam pertunjukannya. Semakin banyak informasi yang diperoleh oleh masyarakat semakin

banyak pula ide atau keinginan masyarakat untuk menuntut pertunjukan yang berkualitas dan baru dalam garapannya. Masyarakat telah mempeoleh gambaran tentang bagaimana sebuah pertunjukan tari yang sarat dengan kualitas hiburan, karena berbagai media baik elektronik dan cetak memberikan informasi secara global pada masyarakat. Masyarakat bebas menyerap berbagai informasi, bahkan informasi tentang seni pertunjukan tersebut bersifat global. Pada gilirannya dapat mempengaruhi masyarakat terhadap corak dan warna pertunjukan hiburan dari berbagai belahan dunia.

Maraknya saat ini teknologi informasi seperti adanya *hand phone* yang mampu mengakses berbagai kejadian seni pertunjukan hiburan di berbagai belahan dunia secara *live* ataupun bukan, telah memengaruhi imaji dan selera seni penonton. Sehingga penonton berusaha untuk memperolehnya di dalam negeri sendiri, dengan imitasi yang hampir sama. Sehingga mau tidak mau masyarakat seni pertunjukan mau tidak mau harus mengikuti selera masyarakat tersebut, sehingga terdapat sinkronisasi perkembangan antara selera masyarakat dengan pertumbuhan seni pertunjukan.

Menurut Syofiani Bustamam (wawancara, 20 Mei 2013) bahwa tari sekarang harus tumbuh di atas keinginan masyarakat. Karena ibarat berdagang masyarakat yang menjadi raja. Sebab itu kami (maksudnya orang-orang seni pertunjukan) harus selalu memantau perkembangan duni kesenian khususnya seni tari. Karena apabila tidak sesuai dengan selera masyarakat, tarian tersebut tidak akan dibeli atau diminta untuk tampil oleh para stake holder ataupun para konsumen. Pada gilirannya group yang memproduksi karya tari tersebut akan merugi.



(1)



(2)



(3)



(4)

Dokumentasi Indrayuda 2014

Gambar 1-4. Tari Minangkabau yang Telah Dikreasikan dengan Intervensi Koreografi

Masyarakat saat ini telah selektif memilih pertunjukan yang berkualitas, berdasarkan penuturan Dasman Ori (wawancara, 25 Mei 2013) masyarakat telah cerdas dalam memilih pertunjukan yang berkualitas, apalagi masyarakat perkotaan, dan masyarakat pencinta kesenian. Hotel-hotel pun telah sangat selektif mengontrak atau memberi order untuk tampil di hotel mereka. Setiap pesta perkawinan, jarang ditemukan group atau sanggar kacangan yang tampil, kecuali pesta dilakukan dengan sangat sederhana, atau yang punya hajat kurang memiliki cukup uang untuk menggelar pesta. Apabila kita lihat pesta perkawinan atau berbagai pertemuan yang diselenggarakan baik oleh organisasi, masyarakat dan pemerintah di berbagai hotel dan gedung, yang tampil pasti group yang memiliki tarian yang *up to date*, artinya tarian yang sesuai dengan selera konsumen tersebut.

Tarian saat ini yang disukai oleh masyarakat bukan saja gerakannya yang rapi, namun juga penarinya harus cantik dan gagah, kostum-

nya yang mewah, musiknya yang semarak, dan ekspresi penari yang bersahabat, baik di atas panggung maupun di luar panggung. Untuk itu penari dituntut untuk supel dalam bergaul. Selain itu terkadang tarian tersebut juga mampu mengajak penonton untuk turut dalam pertunjukannya, seperti tari Payung dan Saputangan, atau tarian lainnya. Sehingga penonton merasa larut dalam pertunjukan tersebut. Kenyataan ini yang sering dihadapi oleh berbagai pengelola seni pertunjukan hiburan di Sumatera Barat dewasa ini.

Lebih jauh Dasman Ori menjelaskan, bahkan setiap kali pertunjukan yang dilakukan terkadang koreografer terpaksa harus mengutak atik komposisi tarian, atau menambah dan mengurangi bagian-bagian tarian, seakan-akan tarian tersebut tetap baru di mata penonton atau konsumen. Karena ada kalanya konsumen tersebut adalah pelanggan tetap dari group seni pertunjukan, mau tidak mau para pengelola dan kreator seni yang ada dalam group tersebut harus pandai memainkan kreativitasnya, sehingga langganan atau relasi mereka tidak merasa jemu dengan sajian yang itu ke itu saja. Sebab itu, sering pelaku seni membongkar pasang tariannya, jika kreator tersebut belum mampu menciptakan tari yang baru dalam waktu dekat.

Kecenderungan masyarakat terlihat di berbagai hotel dan gedung pertunjukan adalah menyaksikan tarian dengan kemasan yang rapi, padat isi dan musik yang meriah namun tetap harmoni. Kemasan yang rapi dimaksud adalah, penari yang berukuran tinggi yang rata-rata, tata rias yang rapi dengan teknik yang halus, terlihat dari cara menggunakan pemerah pipi dan bedak serta lipstik maupun eye shadow. Gerak yang ragamnya tidak berulang-ulang dalam pola yang sama, musik terdiri dari unsur melodi dan ritem serta menggunakan unsur internal dan eksternal. Tata cara pertunjukan yang tidak bertele-tele dan kostum yang meriah dengan corak ornamen yang simpel tidak terlalu ramai dengan atribut.

Masyarakat memiliki kriteria pertunjukan dengan mengadopsi berbagai tayangan yang mereka saksikan melalui media elektronik maupun melalui berbagai situs internet seperti situs *you tube*, yang banyak menampilkan berbagai pertunjukan tari. Kemasan-kemasan tari yang dianggap mampu memberikan kepuasan batin bagi mereka, mereka jadikan tolak ukur untuk memesan hal yang sama pada

Problematika Tari Minangkabau dalam ...

tari-tari produk lokal, sehingga para kreator maupun para produsen harus tanggap dan selalu meng up date tarian-tarian yang bercorak baru dalam seni pertunjukan hiburan, pada gilirannya group dan kreator dapat memenuhi permintaan masyarakat tersebut. Dan pada kelanjutannya terjadi kesesuaian pandang antara konsumen dengan produsen.

Berdasarkan temuan di lapangan, banyak masyarakat yang menginginkan tarian tradisional diperbaharui menjadi tari tradisi baru, sesuai dengan pepatah Minangkabau yaitu “ *ancak-ancak dipebaharui, kain dipakai usang adaik dipakai baru.*” Maksud dari ungkapan tersebut bahwa apabila ingin sesuatu yang rancak atau bagus, maka sesuatu tersebut perlu diperbaharui, sehingga sesuatu tersebut menjadi pilihan bagi orang lain. Sedangkan kain dipakai usang dan adat dipakai baru, merupakan sebuah ungkapan kebertahan yang sinkron dengan perubahan zaman. Artinya bahwa apabila sesuatu budaya atau tradisi tersebut akan selalu terpakai oleh masyarakat, apabila tradisi tersebut adalah tradisi baru. Sebab itu adat menurut konsep Minangkabau selalu baru sesuai dengan perkembangan zaman, meskipun dasar pijakan adat tersebut tetap sama.

Menghubungkan adigium adat dipakai baru atau *ancak-ancak dipebaharui* tersebut, dengan relevansinya dengan selera masyarakat dan tari masa kini, yaitu bahwa yang dimaksud tradisi oleh masyarakat sekarang adalah sesuatu yang baru yang mereka gunakan dan *up to date*. Sebab itu, tari yang mereka pandang sebagai tari tradisi adalah tari yang mereka temukan saat ini berlandaskan pada khasanah tarian tradisional lama, yang telah dikembangkan menjadi baru, dan tarian tersebut mereka gunakan, selalu gunakan dalam kehidupannya.

Tak salah apa bila Muasri, Rizal Tanjung, Dasman Ori dan Eri Mefri (wawancara, 3 Juni 2013) mengatakan bahwa tarian sekarang yang mampu menembus pasar industri seni pertunjukan hiburan adalah tarian yang mengikuti kehendak selera masyarakat. Artinya masyarakat yang menentukan trend atau model tari, masyarakat yang menentukan bagaimana kemasan tari yang mereka inginkan. Sebab itu, ada istilah saat ini di kalangan seniman terdapatnya kalsifikasi tari pesanan, dan tarian yang bukan pesanan.

Menurut Filhamzah (wawancara, 2 Juni 2013) bahwa dengan adanya trend konsumen

jadi raja saat ini, yang berdampak munculnya istilah tari pesanan, berdampak pada hilangnya idealis seniman. Artinya dengan adanya industri seni pertunjukan hiburan saat ini telah berdampak terhadap lunturnya ego seniman. Seniman mau tidak mau harus tunduk terhadap permintaan pasar. Oleh demikian, karya seniman merupakan karya pesanan pasar. Sisi positif bagi seniman adalah mengalirnya order dan bertambahnya finansial, karena target dalam bisnis industri seni pertunjukan hiburan adalah profit atau uang. Artinya masalah komersialisasi berbicara dalam konteks ini. Sisi negatif dalam masalah ini adalah seniman sering tidak mampu memerdekakan dirinya dengan gagasan-gagasan yang spesifik dari dirinya sebagai individu, tetapi dia memunculkan sesuatu yang general atau universal. Karena seniman dalam menciptakan karyanya harus mengikuti trend yang berlaku secara global, itulah dilema seniman saat ini dalam berkarya atau menciptakan tari kreasi di Sumatera Barat saat ini.

Dampak dari selera masyarakat terhadap perkembangan tari Minangkabau saat ini, adalah munculnya tari Minangkabau kreasi dengan pola tunggal atau warna yang general. Artinya bahwa karya-karya yang lahir dari ciptaan seniman memiliki pola yang sama, karena permintaan pasar seni pertunjukan yang mengikuti trend. Sebab itu, pola tari yang diinginkan masyarakat persis sesuai dengan trend yang berkembang. Sehingga setiap karya tari yang diproduksi dan diciptakan oleh kreator dan sanggar yang berbeda memiliki kesamaan pola. Karena masyarakat sebagai penentu pasar dan penentu arah garapan mengeneralkan bentuk yang mereka inginkan. Sehingga identitas seniman tidak terlihat dalam karyanya secara eksplisit, justru hanya secara implisit. Beda masing-masing kemasan hanya terletak pada kerapian, kesemarakan, artistik dan kedekatan emosional relasi dengan produsen.

Seperti yang tampak saat ini, masyarakat menginginkan tarian yang digarap dengan bentuk atraktif yang berakar pada dasar gerak pencak yang diakulturasikan dengan teknik balet dan sedikit teknik Zapin atau Melayu. Sehingga setiap tarian yang diciptakan oleh berbagai seniman dan group mesti memasukan unsur-unsur tersebut dalam karya tari mereka. Hal lain seperti trend memecahkan piring setiap ending tari Piring, dan 90% dari karya tari dari berbagai group melakukan trend tersebut setiap

akhir pertunjukannya. Sebab itu, dapat disimpulkan dalam tulisan ini bahwa trend tari Piring yang telah mentradisi bagi masyarakat pencinta seni pertunjukan hiburan saat ini adalah tari Piring dengan ending memecahkan Piring serta adanya gerak spiral yang berakar pada teknik balet.

Dampak selera masyarakat terhadap bentuk karya tari hiburan Minangkabau dewasa ini, telah memunculkan sebuah konsep akulturasi budaya. Dengan berbagai permintaan masyarakat pencinta seni hiburan, yang menginginkan model tarian yang memadukan tiga atau dua unsur budaya lain dalam tarai Minangkabau garapan baru tersebut, maka dengan sendirinya telah terjadi proses akulturasi budaya dalam tarian Minangkabau masa kini. Hal yang menarik adalah proses akulturasi tersebut tidak dipandang menghancurkan atau merugikan tari Minangkabau, akan tetapi lebih memperkaya dan melengkapi garapan tari Minangkabau. Pada gilirannya tari garapan baru atau tari kreasi Minangkabau menjadi kaya dari sisi artistik garapan.

Selera masyarakat terhadap tari Minangkabau saat ini merupakan selera yang bersifat temporer, sebab itu seluruh garapan tari tersebut sering juga kebutahanannya temporer. Sungguh demikian tarian tersebut tetap saja permanen, hanya setiap tampil tarian tersebut dapat dirubah atau dimodifikasi sesuai permintaan konsumen. Namun sebagai karya tari nomor-nomor pendek tarian tersebut dapat menjadi permanen, yang disebut dengan istilah tari monumental.

Problematika Tari Minangkabau dalam Dimensi Industri Hiburan

Berdasarkan pengamatan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat dinyatakan dalam tulisan ini bahwa disimpulkan tari Minangkabau belum layak dinyatakan untuk memenuhi kriteria industri hiburan. Dalam perspektif belum layak tersebut dapat diklasifikasikan dalam empat kategori belum layak, yaitu “sangat tidak layak”, “kurang layak”, “belum begitu layak”, “sudah mulai agak layak”. Sebab itu, telah diinventarisasi beberapa tari yang dikategorikan sangat tidak layak untuk industri hiburan, maupun kurang layak dan belum begitu layak ataupun yang sudah mulai agak layak.

Tari tradisional Minangkabau yang dapat dikategorikan sangat belum layak untuk ditampilkan dalam industri hiburan adalah

seperti tari Kain dari Painsir Selatan, tari Mancak Padang, tari Jalo dari Muaro Sijunjung, tari Lukah Gilo, dan tari Sewah. Tari-tarian tersebut terlalu sederhana dalam berbagai aspek, baik kostum, musik, komposisi, kekayaan artistik, dan keutuhan struktur penyajiannya.

Realitas saat ini, tarian yang dikategorikan sangat belum layak sama sekali tidak dilirik oleh para pengelola bisnis industri hiburan di Sumatera Barat. Jarang bahkan dikatakan belum pernah, para pencinta seni hiburan dan konsumen seni pertunjukan hiburan, menampilkan tarian kategori sangat tidak layak di dalam berbagai pertunjukan hiburan. Kecuali ada para peneliti atau ada acara adat yang memasukan tarian tersebut dalam rangkaian acara adat dimaksud, ketika itu tarian tersebut ditampilkan, ataupun memang ada permintaan khusus untuk pelestarian atau pengkajian dari kepariwisataan dan kebudayaan. Selebihnya tarian tersebut jarang sekali beraktivitas, apalagi untuk menghibur masyarakat, atau digunakan untuk sarana industri hiburan yang berorientasi propit.

Berdasarkan temuan di lapangan, kenyataan yang terjadi pada tarian yang sangat tidak layak untuk industri hiburan seperti tari Mancak Padang, tari Kain ataupun tari Sewah, tarian tersebut kurang tersusun dan dikemas struktur pertunjukannya dengan tataan koreografi dengan mempertimbangkan unsur-unsur atau hukum-hukum tontonan seni pertunjukan hiburan.

Tarian yang dikategorikan kurang layak, adalah tarian yang merupakan tarian yang dapat dikategorikan tarian yang sulit untuk dirubah dalam pertunjukannya, tarian ini sangat tergantung dengan masyarakat adat di nagari tersebut. Tarian ini cenderung mendekati tarian klasik, yang memiliki aturan baku dan kaku, baik mengenai bentuk tari, struktur pertunjukan, tata cara pertunjukan dan hukum-hukum panggungnya, apalagi tarian tersebut diikat dengan waktu pertunjukan tertentu. Sebab itu, tarian ini disebut kurang layak untuk seni tontonan industri seni pertunjukan hiburan, yang orientasinya komersial dan pop. Karena tarian yang masuk kategori kurang layak ini memiliki tempat khusus, waktu khusus, acara yang menggunakannya khusus, pemainnya khusus, dan terikat dengan berbagai aturan yang serba khusus. Tarian ini meskipun dapat dipertontonkan untuk para wisatawan terutama wisatawan mancanegara, akan tetapi sulit direkonstruksi ke

Problematika Tari Minangkabau dalam ...

tempat lain. Tarian ini juga memakan waktu yang panjang dalam pertunjukannya.

Tarian yang masuk kategori kurang layak tersebut, bukan berarti kurang dari nilai artistik akan tetapi sistem pertunjukan dan tata caranya yang sulit dirubah termasuk pengembangan bentuknya sulit untuk diperbaharui. Tarian yang masuk kategori ini adalah tarian Ulu Ambek, tari Bente, tari Alang Sunti Pangulu. Tarian dimaksud sulit untuk dikembangkan dengan gubahan baru, artinya belum pernah seniman yang mengubah dengan sebutan tari Ulu Ambek kreasi, atau tari Alang Sunti Pangulu kreasi baru, meskipun para koreografer individu di Sumatera Barat seperti Gusmiati Suid, Indra Yuda, Syaiful Herman, dan Firmansyah ataupun Huriyah Adam pernah menggunakan idiom dan beberapa gerak tari tersebut untuk dijadikan bahan baku sumber garapan tari kreasi mereka.

Tarian Ulu Ambek, merupakan tarian *pamenan* (alat mainan) dan pakaian *niniak mamak* (kaum laki-laki pewaris adat dari saudara perempuan) ataupun *pangulu* (pengulu) di Minangkabau. Sebab itu, masyarakat Pariaman yang memiliki tarian ini, tidak memberikan kelonggaran dalam tata aturan untuk tarian Ulu Ambek, sehingga kapanpun tarian Ulu Ambek ditampilkan mesti memohon persetujuan *niniak mamak* terlebih dahulu, dan yang menariknya harus ditunjuk oleh *niniak mamak* pula. Berdasarkan realitas tersebut tarian ini sulit untuk dirubah hukum-hukumnya untuk disinkronkan dengan hukum-hukum industri seni pertunjukan hiburan. Misalnya yang gampangnya saja, yaitu kostum, pada tari Ulu Ambek kostum tidak dapat dirubah menjadi kuning atau merah atau campuran modifikasi antara warna hitam, merah dan kuning maupun hijau. Kostum tarian tersebut harus hitam dengan destar (ikat kepala) kain batik. Dengan berpatokan pada hukum-hukum tersebut, sulit untuk tarian ini dikatakan layak masuk sebagai tarian industri hiburan.

Tari Alang Sunti Pangulu dari nagari Padang Laweh kabupaten Agam, merupakan tarian yang kurang layak untuk dijadikan sebagai tarian konsumsi industri hiburan. Tarian ini telah mendekati nilai kalsik, karena tarian ini sarat dengan aturan adat nagari Padang Laweh yang melekat pada tarian tersebut. Realitanya tarian ini tidak dapat disaksikan sembarang waktu, tempat dan sembarang acara. Pemain dari tari Alang

Sunti Pangulu harus masyarakat Padang Laweh dan tarian tersebut tidak boleh dipelajari oleh orang lain di luar komunitas masyarakat Padang Laweh. Dengan sendirinya tarian ini tidak dapat dikembangkan mengikuti arus perubahan dalam seni pertunjukan hiburan. Tarian ini hampir sama dengan tari Ulu Ambek dari Pariaman. Jika tarian ini dikembangkan untuk konsumsi industri hiburan, tarian ini harus dapat ditampilkan dalam berbagai waktu, dan kesempatan serta dalam berbagai acara, bukan acara yang menggunakan tari ini harus acara khusus yang dihadiri oleh pengulu. Berdasarkan realita tersebut, tari ini dikategorikan kurang layak untuk insudtri sen pertunjukan hiburan, meskipun secara struktur garapan tari ini tidak terlalu monoton.

Tari Ulu Ambek dan tari Alang Sunti Pangulu merupakan tarian yang sulit untuk dirubah atau digubah dalam bentuk baru, seperti halnya tari Piring dan tari Indang dari Pariaman. Karena kedua tari ini meskipun geraknya unik dan memiliki daya pukai atau magis bagi penonton, akan tetapi tata acara pertunjukan, durasi waktu, struktur pertunjukan, tempat pertunjukan, dan alur pertunjukan tari, tidak dapat dirubah sesuai konteks seni pertunjukan hiburan. Karena kedua tarian ini telah baku dalam tata cara pertunjukan, tatanan struktur pertunjukan dan tempat pertunjukannya. Meskipun apabila tarian ini ditampilkan dalam kegiatan atau acara alek nagari, para masyarakat keluar beramai-ramai menyaksikannya. Keramaian tersebut disebabkan kesakralan tarian ini, dan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukannya, seperti pengulu, *niniak mamak*, ketua kampung, *wali nagari*, kepala desa, pemuka masyarakat dan para pemuda. Oleh demikian, apa bila ada pertunjukan tari tersebut dalam acara *alek nagari*, hampir seluruh masyarakat ke luar rumah untuk berbondong-bondong menyaksikan tarian tersebut sampai larut malam.

Sebagai tari tradisional masyarakat Saniang Bakar tari Bente merupakan identitas masyarakat Saniang Bakar, meskipun tari Piring juga merupakan identitas nagari Saniang Bakar, namun tari Bente tidak dipunyai oleh nagari lain selain nagari Saniang Bakar. Sebab itu, kekhasan tari Bente menjadi identitas masyarakat Saniang Bakar. Tari Bente merupakan sebuah tarian yang bertipe dramatik, dengan bentuk penyajian representatif. Tari Bente sulit untuk dikembangkan sebagai

tontonan hiburan, karena strukturnya bersifat kontemporer. Artinya terkadang ditampilkan mengikut alur A, terkadang mengikut alur B dan sebaliknya. Selain itu, tarian ini tata cara pertunjukannya terkadang berubah-ubah, selain itu waktu yang dibutuhkan terlalu lama, bahkan sampai satu jam pertunjukan. Yang dapat dikembangkan dari tarian ini adalah motif-motif gerakannya. Secara keseluruhan dan keutuhan tarian, tari Benten tidak dapat dikembangkan menjadi industri hiburan, kecuali para koreografer individu mengambil beberapa motif gerak Benten untuk disusun menjadi bagian dari gerak tari ciptaan baru mereka. Kefanatik-an masyarakat terhadap tari Benten juga menyilitkan untuk mengembangkan tarian ini, selain pengetahuan tentang industri hiburan belum mereka pahami dengan lebih luas. Sebab itu, tari Benten masuk dalam kategori kurang layak dalam dimensi industri seni pertunjukan hiburan.

Tari Minangkabau yang dikategorikan belum begitu layak untuk dipertunjukan dalam industri seni pertunjukan hiburan adalah tari Mulo Pado, tari Ambek-ambek, tari Mancak Koto Anau, tari Galombang di hampir seluruh nagari, tari Sado, tari Adok, tari Bujang Sambilan, tari Piring di Ateh Karambia. Tarian-tarian tersebut dapat dikategorikan sebagai tarian yang belum begitu layak untuk konsumsi industri seni pertunjukan hiburan saat ini. Tarian tersebut masih memiliki kelemahan dari tataan pertunjukan, dinamika, motif dan ragam gerak yang berulang-ulang masih terlalu banyak dan musik yang masih monoton serta, komposisi yang belum digarap mengikuti kriteria industri hiburan.

Selain itu tarian yang dapat dikatakan telah mulai agak layak dapat ditampilkan dalam industri seni pertunjukan hiburan adalah tari Piring hampir di seluruh nagari, baik itu di Koto Anau, Saniang Bakar, Lumpo, Lawang, dan Padang Magek. Tari Buai-buai dan tari Indang juga dikatakan sudah mulai agak layak untuk ditampilkan dalam industri seni pertunjukan hiburan, selain tarian tersebut tari Payung Padang Magek dan tari Piring Turun Kasawah maupun tari Langkah Pilin dari Kinari Solok.

Bentuk Tari Minangkabau Belum Memenuhi Kriteria Industri Hiburan

Sebuah seni pertunjukan hiburan, harus mampu memikat penonton secara visual dari aspek bentuk. Karena aspek bentuk yang

bergerak tersebut merupakan unsur utama yang akan dinilai oleh penonton. Artinya sejauh mana tari tersebut memiliki daya tarik atau daya pukau dari unsur gerak, susunan motif-motif gerak yang terangkai dalam satu bangunan tari, serta kostum dan musik pengiring tari dimaksud. Dari unsur-unsur tersebut secara visual mesti mampu memuaskan mata penonton (Murgianto, 1983: 79).

Merujuk pendapat Murgianto tersebut, kebanyakan tari Minangkabau saat ini memiliki kelemahan dari suguhan pertunjukannya. Karena beberapa unsur tari tersebut belum mampu memuaskan mata, telinga dan perasaan penonton. Sebab ketiga unsur tersebut merupakan alat yang akan menyerap pesan komunikasi yang akan disampaikan oleh tari kepada penonton. Apabila ketiga alat tersebut belum mampu merespon dengan baik, maka ketiganya akan mengirim sinyal ketidak tertarikan atau kurang simpati pada otak atau pikiran. Pada gilirannya, pikiran akan memutuskan untuk meninggalkan suguhan tersebut.

Menyoal dengan pertunjukan tari tradisional tersebut, dewasa ini banyak masyarakat penonton atau komunitas penonton yang kecewa dengan suguhan tari tradisional tersebut. Karena mata mereka, perasaan dan telinga mereka belum mampu dimanjakan oleh suguhan atraksi pertunjukan tari dimaksud. Sebab, mata mereka belum mampu terhibur dengan atraksi pertunjukan tari, yang nota benanya adalah susunan bangunan gerak yang terangkai, dari satu motif, frase, kalimat dan gugus. Penonton merasa kecewa dan pada akhirnya kurang merespon pertunjukan tari tradisional tersebut.

Berbicara masalah bentuk tari Minangkabau dewasa ini telah terlindas oleh kemajuan seni pertunjukan hiburan, pada gilirannya tari tradisional tersebut tidak berkembang secara kualitas. Penyebab dari ketidak berkembang tersebut ditemui di lapangan sangat beragam, mulai dari aspek fanatisme, aspek adat, aspek pengetahuan, ketrampilan dan aspek *out come* yang belum terbayangkan oleh masyarakat pemiliknya. Karena jangkauan pikiran pelaku atau sesepuh dan pengelola tari tradisional tersebut belum dibuka wawasannya oleh orang-orang yang berkecimpung dalam industri seni pertunjukan hiburan, yang banyak berdomisili di perkotaan.



(5)



(6)

Dokumentasi Indrayuda 2014

Gambar 5-6. Tari Minangkabau yang Belum Dikreasikan dan Belum Diintervensi Oleh Koreografi

Konsepsi Seperti di daerah Padang Magek, menurut Nurbaiti (wawancara, 25 Mei 2013), bahwa keterbelakangan tari tradisional Mulo Pado disebabkan oleh rasa fanatisme yang tinggi oleh para pewaris tari dan sesepuhnya saat ini. Sebab itu, mereka merasa tidak perlu dikembangkan mengikuti selera masyarakat. Karena apabila tari tersebut dikembangkan menurut selera masyarakat pecinta hiburan saat ini, maka para sesepuh dan masyarakat pemilik merasa tari tersebut akan kehilangan maknanya.

Persoalan tari tradisional di Tanah Garam Solok tidak berkembang menurut selera masyarakat industri hiburan, adalah karena pelembaran produknya yang belum jelas, selain itu mereka tidak memiliki pengetahuan yang luas untuk mengembangkan bagaimana agar tari tradisional tersebut dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat. Artinya dengan adanya era teknologi informasi dewasa ini, tari tersebut sebaiknya dapat dinikmati dalam skala global yang lebih luas, bukan berarti tari tersebut hanya dinikmati oleh masyarakat Tanah Garam itu saja.

Sebab itu, menurut Widia Agustin (wawancara, 20 Mei 2013) para pelaku dan sesepuh serta pemuka masyarakat di Tanah Garam, cenderung menunggu saja apakah tari tersebut, masih dapat diaktifkan atau tidak sama sekali. Atau hanya menunggu saja apa yang

dilakukan oleh pewaris dan pelakunya saat ini. Dengan bersikap seperti tersebut, sudah barang tentu akan membiarkan tarian tersebut punah. Karena kurang pengetahuan bagaimana mengembangkan tari menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat, menyebabkan pelaku dan seniman tradisional tersebut belum mampu berbuat banyak untuk merubah wujud tari sehingga mampu memikat hati masyarakat penonton, yang terlanjur maju selernya soal artistik tontonan seni pertunjukan hiburan.

Lebih jauh disimpulkan apa yang dikatakan Widia Agustin tersebut di atas, bahwa tari tradisional yang masa lalu merupakan sarana hiburan rakyat yang banyak digemari oleh masyarakat Tanah Garam dan sekitarnya. Namun saat ini tari tersebut dipandang telah usang dari aspek bentuknya, karena selalu tampil tanpa variasi-variasi. Artinya yang ditampilkan baik bentuk, gaya, sikap penari, ekspresi dan kemasannya, tidak pernah memuaskan selera penonton. Tontonannya tidak pernah berubah dari tahun ke tahun, atau kemasan dan struktur serta durasi waktunya tidak pernah bervariasi dari satu panggung ke panggung yang lain.

Pada dasarnya bentuk sangat berpengaruh dalam pertunjukan hiburan saat ini. Sebab itu berbagai tari tradisional telah ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya sendiri. Jangankan orang lain, masyarakatnya saja telah meminggirkan dan melantarkannya. Karena bentuk suguhan dari pertunjukan tari dimaksud hanya itu ke itu saja. Sedangkan selera seni hiburan masyarakat telah jauh berkembang dewasa ini selaras dengan kemajuan zaman di era teknologi informasi ini.

Kasus di Koto anau Solok dan di Salido atau di Painan tari tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di daerah ini telah lama dipinggirkan oleh masyarakat pendukungnya. Sebab dipinggirkannya tarian ini adalah karena bentuknya yang tidak selaras lagi dengan perkembangan selera masyarakat pendukungnya. Secara nyata saat ini masyarakat penonton yang sekaligus masyarakat pendukung dari tari Piring Koto Anau, dan tari Rantak Kudo di Salido, telah beralih pada kesenian yang mampu memanjakan selera seni masa kini, yaitu kepada seni-seni kreasi. Seni-seni kreasi tersebut seperti tari-tarian yang berbau Hip Hop, tari kreasi yang berakar pada tari nusantara dan tari moderen seperti tari latar.

Persoalan bentuk sangat mempengaruhi

persoalan selera seni masyarakat. Seperti penuturan Armeyind Sufhatsril (wawancara, 24 Mei 2013), bahwa dunia hiburan saat ini adalah dunia glamor, artinya dunia hiburan masa kini adalah dunia pertunjukan seni yang mampu memukau penonton secara visual atau bentuk kualitas isi tidak menjadi persoalan bagi penonton. Secara ekstrim malah seni-seni yang disukai oleh penonton adalah seni-seni yang secara bentuk lebih mengekspos wujudnya daripada isinya. Sehingga apabila sebuah tari disukai oleh penonton pasti pertunjukan tari tersebut telah dikemas dengan bentuk yang glamor, atau bentuk yang secara tanda petik adalah bentuk yang heboh. Artinya tarian tersebut ditampilkan dengan perempuan yang tinggi, cantik, kostum yang menarik dan rias yang menarik, musik pengiring yang serasi dengan gerak dan harmoni, tata panggung yang serba komplit dengan tata lampunya.

Kenyataannya setelah mengamati beberapa tari tradisional Minangkabau persoalan bentuk memang menjadi kendala bagi tari tradisional tersebut untuk menarik hati dan simpati masyarakat penonton. Karena secara keseluruhan bentuk tampilan tari tradisional Minangkabau sampai saat ini masih belum dikemas dengan konsep seni pertunjukan industri hiburan. Sebab itu, banyak masyarakat pencinta seni hiburan mengatakan tari tradisional adalah tarian yang kuno dan kolot. Karena tampilannya belum mampu memikat mata serta perasaan para penonton. Oleh demikian penonton beralih kepada seni-seni hiburan kreasi, karena seni hiburan kreasi telah dikemas dengan orientasi industri hiburan.

Dalam penelitian ini dapat dirinci bentuk-bentuk dari tari Minangkabau yang telah diidentifikasi, yang masih kurang relevan dengan perkembangan industri seni pertunjukan hiburan saat ini. Bentuk-bentuk yang ditemukan tersebut antara lain: (1) bentuk motif gerak, (2) komposisi gerak, (3) alur atau struktur pertunjukannya, (4) pola garap, (5) disain lantai/konfigurasi, (6) disain dramatik dan dinamika, (7) corak atau disain kostum, (8) bentuk tata rias, (9) bentuk komposisi musik iringan, (10) sikap penyajian dari pelaku tari, (11) bentuk ekspresi pelaku dalam membawakan tari tersebut, dan (12) durasi waktu yang terlalu lama. Keduabelas masalah bentuk ini belum teridentifikasi selama ini oleh pelaku atau seniman tari tradisional di berbagai nagari di Sumatera Barat. Dan keduabelas masalah tersebut me-

rupakan kelemahan yang nyata yang ditemui pada tari tradisional Minangkabau dari aspek bentuk.

Karena keduabelas aspek tersebut merupakan pokok persoalan yang membedakan tari tradisional Minangkabau dengan tari kreasi selama ini. Sebab itu, aspek bentuk dapat ditegaskan dalam penelitian ini menjadi penyebab dipinggirkan atau ditinggalkannya pertunjukan tari tradisional Minangkabau oleh masyarakat pendukungnya sendiri. Karena bentuk yang ditampilkan oleh pertunjukan tari Minangkabau tidak berorientasi pada keinginan selera masyarakat yang telah berubah pada selera yang serba glamour. Selain itu, juga selera masyarakat juga telah berkembang kepada seni yang tidak membutuhkan pemahaman makna akan tetapi hanya kesenian yang menjadi penghibur mata dan perasaan semata.

Simpulan

Tari Minangkabau saat ini mengalami degradasi aktivitas dan penurunan kepedulian oleh masyarakat pendukungnya sendiri. Selain itu, posisi tari tradisional Minangkabau telah terancam dengan maraknya pertumbuhan tari kreasi baru baik yang berakar pada gerak tari atau idiom tari tradisional Minangkabau sendiri atau tarian yang berakar pada budaya tari lain di nusantara. Tak kalah penting maraknya teknologi informasi juga telah mengancam kemarginalan tari tradisional Minangkabau di berbagai daerah. Sebab, informasi yang diperoleh oleh masyarakat pendukung tari tradisional tersebut membuka wawasannya tentang nilai artistik dan estetis dari sebuah sepuhan tari hiburan dari belahan dunia lain.

Dampaknya perhatian masyarakat tersebut telah tersita dengan nilai-nilai artistik dan estetis tari moderen dan kreasi tersebut, pada akhirnya tari tradisional warisan budayanya sendiri terabaikan, dan termarginalkan. Pada gilirannya tari tradisional warisan budaya tersebut terancam kepunahan.

Dapat disimpulkan bahwa tari tradisional perlu digubah menjadi tari tradisional baru, yang telah dibenahi dari aspek artistik dan estetis. Pembenahan tersebut seiring dengan perkembangan nilai-nilai artistik dan estetis saat ini dalam industri seni pertunjukan hiburan. Pengembangan tersebut disesuaikan dengan selera pasar industri seni pertunjukan hiburan, atau selera konsumen seni hiburan. Pada

Problematika Tari Minangkabau dalam ...

gilirannya mampu berdampak bagi keterpakaian tari tradisional oleh dunia hiburan, dan berdampak ekonomi bagi pengelola dan pelakunya. Untuk itu, tiada lain tari tersebut perlu dikembangkan dari aspek gerak, kostum, musik, tata cara pertunjukan, struktur dan alur serta kemasan tari secara menyeluruh, baik dengan pendekatan koreografi, komposisi dan tata teknik pentas.

Rujukan

- Indrayuda. 2007. **Tari Minangkabau: Peran Elit Adat dan Keberlangsungan**. Padang : Lemlit UNP.
- _____. 2008. *Orientasi Spirit Tradisi dalam Karya Tari Kontemporer*. **Jurnal Bahasa dan Seni**. Vol. 9 Nomor 1 maret 2008.
- _____. 2009. *Peran Elit Adat dalam Keberlangsungan Tari Minangkabau*. **Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Depdiknas Jakarta**. Vol. 15 Nomor 2, Maret 2009.
- _____. 2010. *Domonasi Institusi Pendidikan Seni dalam Perkembangan Budaya tari Minangkabau*. **Jurnal Taraju**. Vol. 3 September 2010.
- _____. 2011. **Cultural Development in**

Minangkabau Dance Through The Effect of social Politics in West Sumatera (Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat). Disertasi pada Universiti Sains Malaysia.

- _____. 2012. **Eksistensi Tari Minangkabau dari Era nagari, Desa, Kembali ke Nagari**. Padang: UNP Press.
- Nerosti. 2011. **Perubahan Tari Minangkabau dalam Masyarakat Perkotaan di Sumatera Barat**. Tanjung Malim : Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia.
- Rusliana, Iyus. 2011. *Kreativitas dalam Penyajian Tari Tradisi Sunda*. **Jurnal Panggung**, Vol. 21, Nomor 4, Oktober 2011.
- Susmiarti. 2009. **Fenomena Karya Tari Mahasiswa Sendratasik FBSS UNP**. Padang: FBSS UNP.
- Zora Iriani. 2011. **Karya Tari Syofiani: Antara Gaya Melayu dan Gaya Sasaran**. Padang: Lemlit UNP.
- Zulkifli. 2005. **Tari Minangkabau dalam Pergeseran Nilai dan Fungsi**. Padang Panjang: WDA West Sumatera.